

**KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA
MANDAILING DI KENAGARIAN UJUNGGADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Kependidikan



**YETNI ERIASTIKA
NIM 2005/67139**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

YETNI ERIASTIKA. (2009). “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri padang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial) dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Di Kenagarian Ujung Gading terdapat dua bahasa yang memiliki fungsi yang sama yaitu bahasa Mandailing (turunan dari bahasa Batak) dan bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang). Hal ini terjadi karena letak daerahnya berada dalam lingkup perbatasan antara Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kedua bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat Ujung Gading dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bentuk kata sapaan masyarakat Ujung Gading, antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sulit untuk dibedakan. Hal ini disebabkan adanya perkawinan antara dua suku tersebut. Selain itu hampir setengah masyarakat Ujung Gading adalah masyarakat pendatang yang datang dari berbagai daerah. Para pendatang tersebut kebanyakan dari daerah Sumatera Utara yang memakai bahasa Mandailing.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan teknik wawancara dan rekaman. Penganalisisan data dilakukan dalam tiga tahap (1) studi kepustakaan yaitu berfungsi untuk mengumpulkan informasi dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, (2) mewawancarai informan secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian, (3) merekam kata-kata yang disampaikan oleh informan untuk memperoleh data yang bersifat akurat.

Hasil yang diperoleh dari analisis data, Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dapat disimpulkan bahwa kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Ujung Gading untuk menyapa kerabat yang mempunyai hubungan yang terjadi karena keturunan (genetik) hampir sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat yang mempunyai hubungan yang terjadi karena perkawinan terjadi karena (afial).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari kejahiliyahan kepada peradaban yang berilmu-pengetahuan dan berakhlak mulia.

Penelitian ini berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan di Universitas Negeri Padang.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian tugas akhir, baik berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis, yaitu:

1. Drs. Amril Amir, M.Pd. dan Drs. Amris Nura, sebagai dosen yang membimbing penulis selama menyelesaikan tugas akhir yang penulis teliti di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”.
2. Rekan-rekan semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan tugas akhir yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini, namun jika pembaca menemukan kekurangan-kekurangan yang masih luput dari koreksi

penulis, penulis menyampaikan maaf kepada pembaca semua. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Kata Sapaan	7
2. Jenis Kata Sapaan	8
3. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan.....	10
4. Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan	11
5. Kata Sapaan Berdasarkan Non Kekerabatan	13
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian	19
C. Informan Penelitian	22

D. Instrumen Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Data Penelitian.....	24
1.Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik).....	24
2.Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial).....	33
B. Analisis Data.....	43
1. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik).....	44
2. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial).....	45
C. Pembahasan.....	46
1. Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik).....	46
2. Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial).....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan masing-masing daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda. Bahasa daerah mempunyai peranan penting bagi kebudayaan bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan yang tersebar diseluruh tanah air ini. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan masyarakat pada suatu daerah dalam berkomunikasi.

Bagi bangsa Indonesia, bahasa daerah sangat penting kedudukannya. Salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini adalah bahasa Mandailing yang merupakan suatu kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia Menurut Chaer dan Agustina (1995: 297), bahasa berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan suatu daerah. Selain itu mereka menambahkan, fungsi bahasa daerah bagi bahasa Indonesia adalah: (1) penunjang bahasa nasional, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, (3) bahasa pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain.

. Peneliti sengaja mengangkat bahasan ini karena merasa bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading tergolong unik, dan merupakan bahasa yang digunakan di daerah peneliti sendiri. Di daerah Ujung Gading terdapat dua

bahasa yang memiliki fungsi yang sama yaitu bahasa Mandailing (turunan dari bahasa Batak) dan bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang). Hal ini terjadi karena letak daerahnya sendiri berada dalam lingkup perbatasan antara Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Sumatera Barat yang jelas memiliki kebudayaan yang berbeda. Kedua bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat Ujung Gading dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bentuk kata sapaan masyarakat Ujung Gading, antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sulit untuk dibedakan. Hal ini disebabkan adanya perkawinan antara dua suku tersebut. Selain itu hampir setengah masyarakat Ujung Gading adalah masyarakat pendatang yang datang dari berbagai daerah. Para pendatang tersebut kebanyakan dari daerah Sumatera Utara yang memakai bahasa Mandailing dan Batak, dan dari daerah Sumatera Barat sendiri yaitu memakai bahasa Minang. Disinilah pembauran bahasa terjadi dan tidak bisa dipungkiri berpengaruh juga terhadap kata sapaan. Selain itu, kebudayaannya juga dipengaruhi dari daerah Sumatera Utara tepatnya suku Mandailing yang memiliki Bahasa Mandailing.

Kenagarian Ujung Gading terletak di Kabupaten Pasaman Barat dimana secara umum terdapat tiga bahasa yang dikenal dominan digunakan yaitu: (1) bahasa Minang, sarat dipergunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pasaman, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, dan Kecamatan Kinali, (2) bahasa Melayu, digunakan oleh masyarakat Kecamatan Koto Balingka dan Kecamatan Sungai Beremas, (3) bahasa Mandailing, merupakan kebanggaan dari masyarakat Kecamatan Gunung Tuleh,

Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang dan Ranah Batahan. Nagari Ujung Gading berada di Kecamatan Lembah Melintang yang dulunya bersatu dengan Kecamatan Sungai Aur.

Semenjak pemekaran Kabupaten Pasaman Barat dari Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Pasaman Barat hingga saat ini memiliki 11 Kecamatan. Yaitu:Kecamatan Pasaman, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Kinali, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Malintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas, dan Kecamatan Ranah Batahan.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang kata sapaan bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, yang erat hubungannya dengan pelaksanaan bahasa yang ditinjau dari hubungan sistem kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik), dan sistem kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial). Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang kata sapaan di Kenagarian Ujung Gading belum pernah dilakukan, khususnya bahasa Mandailing.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian ini yaitu tentang bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Kata sapaan dalam bahasa Mandailing ini mempunyai ciri khas dari segi keragaman bentuk dan pemakaiannya didalam masyarakat setempat seperti halnya kata sapaan yang ada pada daerah lain. Contohnya:

- kata sapaan “Lae” yang digunakan dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, mengikuti kata sapaan “Laek” yang berasal dari bahasa Batak, lebih digunakan dari pada kata sapaan “Ipa” yang berasal dari bahasa Minang yang artinya saudara sepupu laki-laki.
- kata sapaan “Mamak” yang digunakan dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, mengikuti kata sapaan “Mamak” yang berasal dari bahasa Minang, lebih digunakan dari pada kata sapaan “Tulang” yang berasal dari bahasa Batak, yang artinya paman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat? (2) bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, (2) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain: (1) peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai kata sapaan yang terdapat di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, (2) peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, baik

yang bersifat mendalam maupun penemuan aspek-aspek baru, (3) pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kekayaan bahasa daerah khususnya bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, (4) dunia Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan suatu bahasan dalam mengenal bahasa daerah terutama dalam jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, menjadikannya sebagai motivasi bagi siswanya untuk memupuk minat dan mencintai daerah sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kata Sapaan

Kegiatan tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tegur sapa diantara masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi tersebut maka orang itu akan menggunakan kata sapaan.

Kata sapaan adalah seperangkat kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang lain atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, kata atau ungkapan inilah yang dipakai orang dalam sistem tutur sapa (Kridalaksana,1980:14). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (1988:136) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang yang diajak bicara. Pada dasarnya kata sapaan tidak memiliki perbendaharaan sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama dan tempat.

Selanjutnya Nababan (1986:15) berpendapat bahwa kata sapaan adalah alat untuk seorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Suprianto (dalam Purwa, dkk, 2003:17) juga mengemukakan pendapatnya bahwa kata sapaan merupakan seperangkat kata yang

digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku tersebut adalah penyapa yaitu orang yang mengajak berbicara dan pesapa yaitu orang yang diajak bicara.

Berdasarkan defenisi kata sapaan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa orang lain yang bertujuan untuk mengajak berbicara dalam peristiwa berbahasa. Kata sapaan yang diberikan kepada orang yang diajak bicara disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat terjadinya peristiwa berbahasa, apakah dalam keadaan resmi atau tidak resmi.

2. Jenis Kata Sapaan

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 1987: 169), kata sapaan terbagi atas sembilan jenis, yaitu:

1) kata ganti: saya, aku dan sebagainya, 2) nama diri: Asril, Abdul, ibu dan sebagainya, 3) istilah kekerabatan: ayah, ibu, kakek, nenek dan sebagainya. 4) gelar dan pangkat: dokter, guru, prof dan sebagainya, 5) bentuk pelaku (P) + verba (V) atau kata pelaku: pembaca, penonton, penyanyi dan sebagainya, 6) bentuk nomina (N): tuhanku, anakku dan sebagainya, 7) kata-kata demtis atau petunjuk: sini, situ dan sebagainya, 8) nomina (N) lain: tuan, nona dan sebagainya, 9) zero atau nol seperti orang berkata, “mau kemana”? kata sapaan saudara tidak disebut lagi, tiadanya suatu bentuk, tetapi maksudnya ada disebut ciri zero atau nol.

Muzamil dan Hartono (1997:4) mengatakan bahwa variasi atau ragam sistem penyapa dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, antara lain masyarakat,

tempat, sosiokultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi dan fungsi. Variasi atau ragam sistem penyapa adalah banyaknya jenis sapaan yang dipakai pada suatu masyarakat dalam bertutur. Hal ini juga senada dengan pendapat Truagill (dalam Mahmud, dkk, 2003:4) mengatakan bahwa penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Inggris seperti *sir*, *mr*, *smith*, *frederick*, *fred* dan *mate* memberikan konotasi yang berlainan. Setiap bentuk penggunaan kata sapaan itu memiliki aturan berdasarkan kelas sosial, umur dan daerah.

Menurut Koentjaraningrat, kata sapaan nonkekerabatan terdiri atas:

- 1) kata sapaan kekerabatan, keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang hidup bersama pada satu rumah. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak,
- 2) kata sapaan non kekerabatan yang berhubungan dengan adat, agama, status, jenis kelamin dan umur.

Selanjutnya Kridalaksana (1982) mengatakan jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengungkap hubungan akrab maupun hubungan resmi ialah kata sapaan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan itu tidak hanya digunakan untuk menyapa orang kedua, melainkan juga untuk menunjuk orang lain (orang ketiga).

Berdasarkan jenis kata sapaan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat beraneka ragam baik dalam bentuk maupun konteks pemakaiannya. Penggunaan kata sapaan tergantung pada bentuk hubungan antara orang

yang menyapa dengan orang yang disapa. Bentuk hubungan itu berupa hubungan kekerabatan dan hubungan non kekerabatan. Hubungan kekerabatan adalah hubungan yang terjadi dalam keluarga karena keturunan atau karena pernikahan. Sedangkan hubungan nonkekerabatan adalah hubungan yang terjadi karena jabatan, agama dan adat.

3. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Ujung Gading dalam berkomunikasi sehari-hari sangat berkaitan dengan sistem sosial budaya masyarakat Mandailing, dimana masyarakat Mandailing sangat membanggakan bahasa Mandailing didalam pergaulan. Bahasa ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi dan lebih akrab terutama di daerah rantau.

Kata sapaan dapat dilihat dari bentuk dan pemakaiannya, Sulaiman (1990:13) menyatakan bahwa kata sapaan umum merupakan sapaan yang berlaku dalam masyarakat daerah tertentu dalam hubungan yang tidak resmi, baik dalam hubungan kekerabatan maupun di luar hubungan kekerabatan yang terkait dengan kedudukan seseorang, baik dalam adat, agama maupun jabatan. Sehubungan dengan itu Nababan (1992:153) berpendapat bahwa pemakaian kata sapaan terdiri dari: 1) nama kecil (misalnya, Gani, liza dan dewi), 2) gelar (misalnya, nyonya, tuan dan nona), 3) istilah perkerabatan, (misalnya, ayah, ibu, kakak dan sebagainya), 4) nama keluarga (misalnya bagi suku yang mempunyai sistem itu), 5) nama hubungan perkerabatan dan nama seorang kerabatnya,

(misalnya bapak si ali, ibu si gani), 6) kombinasi dari yang diatas, seperti butir 2+1 (gelar+nama kecil) yaitu misalnya Nyonya Gani.

Keraf (1990:132) menguraikan sistem peristilahan kekerabatan pada umumnya dibentuk sekitar diferensi fundamental yaitu keturunan (anak), orang tua (ibu dan ayah), dan kemenakan.

Berdasarkan bentuk dan pemakaian kata sapaan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan pemakaian kata sapaan tergantung kepada hubungan kekerabatan dan kedudukannya dalam masyarakat, dimana pemakaian kata sapaan sangat berpengaruh terhadap panggilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan

Masyarakat Ujung Gading khususnya suku Mandailing menganut sistem patrilineer atau hubungan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan dari ayah. Hal ini dapat dibuktikan melalui pewarisan pemakaian marga yang merupakan identitas bagi pemakaiannya.

Penggunaan kata sapaan dalam istilah kekerabatan dapat dilihat dalam bertutur sapa, sapaan yang digunakan dalam kekerabatan ini digunakan sebagai kata ganti nama karena bagi masyarakat Ujung Gading memanggil nama kepada seseorang dalam konteks kekerabatan merupakan suatu hal yang kurang sopan.

Berdasarkan kedudukan seseorang dalam hubungan kekerabatan antara yang sifatnya ke luar dengan yang ke dalam akan terdapat

perbedaan yang mencolok. Sapaan yang digunakan terhadap saudara laki-laki ayah degan sapaan ayah yang tentunya memiliki marga yang sama. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) lebih dekat hubungannya daripada berdasarkan perkawinan (afial), hal ini dapat dilihat dari pewarisan marga dan kedudukannya dalam kekerabatan.

Menurut Kamal, dkk (1990:18), kata sapaan kekerabatan dapat juga disebut kata sapaan dalam keluarga. Kata sapaan keluarga adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai hubungan kekerabatan, baik itu hubungan keturunan (genetik) maupun hubungan pernikahan (afial).

Selanjutnya sulaiman (1990:14) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan adalah:

Hubungan antara orang yang pertama dengan lawan bicara yang meliputi: ayah/ibu, kakak laki-laki/kakk perempuan, adik laki-laki/adik perempuan (kandung), kakak laki-laki/kakak perempuan dari ayah/ibu, adik l/adik perempuan dari ayah/ibu, kakak dari ayah/ibu, nenek dari ayah/ibu, moyang laki-laki/moyang perempuan dari ayah/ibu, suami/istri dari kakak l/kakak perempuan, suami atau istri kakak perempuan, suami sdik perempuan, istri kakak laki-laki, istri adik laki-laki, menantu laki-laki/menentu perempuan, mertua laki-laki/mertua perempuan, anak laki-laki/anak perempuan, cucu laki-laki/cucu perempuan dan cicit laki-laki/cicit perempuan, sedangkan hubungan diluar kerabat adalah hubungan orang pertama dengan lawan berbicara terdiri dari sebaya dengan ayah

atau ibu, sebaya dengan kakak laki-laki atau perempuan, sebaya dengan adik laki-laki/adik perempuan dan orang kedua.

Berdasarkan bentuk kekerabatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, baik melalui keturunan maupun perkawinan. Sapaan yang diberikan kepada seseorang sangat menentukan kedudukannya dalam keluarga.

5. Kata Sapaan Berdasarkan Non Kekerabatan

Kata sapaan yang terjadi dalam suatu masyarakat tergantung kepada hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Hubungan tersebut terjadi karena disebabkan oleh pertalian kekerabatan yang melalui keturunan atau perkawinan dan ada juga hubungan tersebut terjadi karena disebabkan oleh adat, agama, dan jabatan.

Sulaiman (1990:13) menyatakan bahwa kata sapaan umum merupakan sapaan yang berlaku dalam masyarakat daerah tertentu dalam hubungan yang tidak resmi, baik dalam hubungan kekerabatan maupun di luar hubungan kekerabatan yang terkait dengan kedudukan sekarang baik dalam adat, agama maupun jabatan resmi.

Sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat terhadap pemuka adat dalam lingkungan tersebut dimana adat diwariskan menurut garis keturunan, seperti datuk.

Sapaan agama adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat terhadap pemangku jabatan keagamaan dalam lingkungan tersebut. Para pemangku agama disapa sesuai dengan gelarnya seperti garim.

Sapaan jabatan adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat terhadap jabatan yang disandangnya dalam lingkungan tersebut seperti damsek.

Berdasarkan bentuk kata sapaan non kekerabatan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan kepada seseorang yang bukan dari lingkungan keluarga atau seseorang yang tidak ada hubungan kekerabatannya akan disapa sesuai dengan status atau jabatan yang disandangnya. Dimana kata sapaan non kekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan bidang umum, agama, adat dan jabatan.

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: (1)Azizah (2005) dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekerabatan di Kenagerian Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan tentang kata sapaan yang digunakan masyarakat minang di daerah lintau buo kabupaten tanah datar, khususnya dalam hubungan kekerabatan, (2)Lidya Arman (2007) dengan judul “Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Lampung Di Kecamatanmn Tanjung Karang Barat Kota

Bandar Lampung” dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan tentang bentuk dan pemakaian kata sapaan di kecamatan tanjung karang barat kota bandar lampung, (3) Marlisa Sari (2008) dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Mentawai Di Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan” dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan tentang bentuk-bentuk pemakaian kata sapaan kekerabatan, jabatan, adat dan agama di Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian diatas terlihat bahwa ,masing-masing daerah memiliki bentuk dan pemakaian kata sapaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan bahasa masing-masing daerah tempat penelitian itu diadakan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Mandailing berdasarkan keturunan (genetik) dan pernikahan (Afial) yang terdapat di kekerabatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi tempat penelitian dan bahasa yang diteliti.

C. Kerangka Konseptual

Kata sapaan merupakan bagian dari bahasa yang memiliki fungsi besar dalam perkembangan ilmu bahasa, kata sapaan juga merupakan suatu sarana komunikasi antara orang yang menyapa dan orang yang disapa.

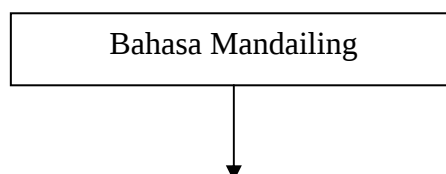
Kata sapaan yang digunakan masyarakat Ujung Gading dalam bertutur sapa memiliki bentuk dan kekhasan tersendiri yang perlu untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi. Dengan demikian, akan menghasilkan gambaran yang konkrit tentang kata sapaan bahasa Mandailing di kenegerian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yang sebenarnya. Untuk itu, perlu

diadakan penelitian yang dapat menggambarkan secara jelas tentang kata sapaan bahasa Mandailing di kenegerian Ujung Gading.

Jadi penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat banyak diluar kenegerian Ujung Gading dengan membaca, mengetahui dan memahami tentang kata sapaan yang ada di kenegerian Ujung Gading, maka diadakan suatu penelitian yang sifatnya deskriptif yaitu menggambarkan dari apa yang ada dengan sebenar-benarnya tentang kata sapaan tersebut.

Kata sapaan dalam Bahasa Mandailing memiliki bentuk dan pemakaian yang sama berbeda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan bentuk dan pemakaiannya dapat dibedakan atas dua yaitu kekerabatan dan non kekerabatan. Dimana dalam penelitian ini akan membahas tentang kata sapaan kekerabatan yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mana mempunyai hubungan saudara. Kata sapaan kekerabatan dapat dibedakan berdasarkan keturunan (genetik) dan pernikahan (afial). Berdasarkan keturunan). Berdasarkan keturunan (genetik) adalah seperti hubungan antara ayah, ibu dan anak sedangkan berdasarkan perkawinan (afial) adalah seperti hubungan anak dengan saudara ibu. Kemudian kata sapaan Nonkekerabatan, dalam bidang agama, adat, jabatan, pekerjaan, atau secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diuraikan tentang analisis dan pembahasan data seperti pembahasan di BAB IV tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (Genetik) adalah menurut garis keturunan berdasarkan keturunan partilinear yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah yang memiliki marga yang sama.

Bentuk kata sapaan di atas masih digunakan oleh masyarakat Mandailing di Kenagarian Ujung Gading dalam bertutur sapa sehari-hari sampai sekarang ini, namun ada sebagian kata sapaan yang sudah jarang digunakan dalam masyarakat Ujung Gading misalnya, kata sapaan *udak*, dimana kata sapaan ini dulu biasa digunakan untuk menyapa kakak laki – laki dari ayah, namun sekarang jarang digunakan, yang sering digunakan adalah kata sapaan seperti ayah tuo, ayah onguh, ayah oncu. kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan (Genetik) maupun kata sapaan berdasarkan pernikahan (Afial) yang menarik garis keturunan menurut Ayah dimana penggunaan kata sapaan tidak hanya di batasi kepada kekerabatan atau keluarga saja tetapi juga digunakan untuk menyapa orang lain diluar hubungan kerabat atau kepada orang yang memiliki marga yang sama.

Sebagai simpulan tambahan, kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Mandailing di Kenagarian Ujung Gading berdasarkan keturunan

(Genetik) baik bentuk maupun pemakaiannya mempunyai banyak kesamaan dengan kata sapaan kekerabatan berdasarkan pernikahan(Afial).

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pembaca, maka penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat terutama bagi generasi muda hendaknya mau dan menyadari betapa pentingnya melestarikan kebudayaan daerah terutama mengenai kata sapaan yang merupakan suatu kebanggaan bagi daerahnya, salah satunya adalah kata sapaan bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Kamal, Mustafa, dkk. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
- Keraf, Gory. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimukti dan Anton, M. Moeliyono. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bharata Aksara
- Mahmud, Saifuddin, Budiman Sulaiman, Teuku Alamsyah, Siti Rohana. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Musamil Ahadi Sulissusiawan dan M. Yunus, Hartono. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nasir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Purwa, Made, dkk. 1990. *Sistem Sapaan bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sulainman, Budiman, dkk. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa